

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang cukup penting dan bahkan menjadi landasan kuat untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan kuat. Dewasa ini banyak anggota masyarakat yang mendirikan berbagai lembaga pendidikan anak-anak usia dini. Hal ini terjadi bukan saja di negara-negara yang sudah maju, melainkan juga di beberapa negara yang belum semaju negara adidaya, termasuk Indonesia. Masyarakat Indonesia pada umumnya, terutama melalui yayasan-yayasan pendidikan swasta dan organisasi, telah banyak yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini di seluruh pelosok tanah air. Fungsi PAUD juga dianggap sebagai salah satu cara untuk menciptakan bibit-bibit unggul untuk masa depan bangsa, karena pada usia dini itulah anak-anak akan melewati masa keemasan (*golden age*). Masa-masa dimana kemampuan otak anak untuk menyerap informasi apapun yang diberikan akan berdampak bagi si anak dikemudian hari.

PAUD berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal tersebut sejalan dengan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 point 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

tua dan satuan PAUD di Indonesia menginginkan adanya pelaksanaan Calistung (Baca, Tulis, Hitung) untuk anak usia dini, demi mempersiapkan bekal anak dalam menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Keinginan orang tua ataupun para pendidik untuk mulai mengajarkan calistung pada anak sejak usia dini adalah wajar. Karena ingin memanfaatkan masa keemasan dimana kemampuan otak anak untuk menyerap banyak informasi. Sehingga tidak heran rata-rata orang tua menginginkan agar anak-anak mereka diajarkan calistung. Namun hal ini tidak sesuai dengan salah satu prinsip PAUD yaitu bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Dimana kegiatan bermain adalah hal yang lebih diutamakan sebagai sarana untuk belajar anak. Hal ini juga senada dengan Vygotsky, 1920 dalam Saniy, (2014) bahwa bermain dan berkreaitifitas yang bersifat konkrit dapat memberikan momentum alami bagi anak untuk belajar sesuatu sesuai dengan tahap perkembangannya dan kebutuhan spesifik anak.

Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan bagi anak usia dini, dengan bermain anak dapat memuaskan tuntutan dan perkembangan anak. Dengan menciptakan lingkungan bermain anak akan siap untuk berpartisipasi dalam dunia pendidikan awalnya, sebaliknya, bila anak mengalami tekanan dengan suasana akademis, secara umum anak usia dini tidak akan merasakan momentum alami sesuai dengan perkembangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dahar (1989) bahwa pada sel otak anak usia dibawah 7 tahun belum seluruhnya terhubung secara sempurna. Pendapat tersebut juga sesuai dengan surat edaran Departemen Pendidikan nasional Direktorat Jendral manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 yang menyatakan

bahwa prinsip pendidikan pra-sekolah yaitu “Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, bermain merupakan cara terbaik untuk mengembangkan potensi anak didik. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah untuk menemukan lingkungan, oranglain dan dirinya sendiri”. Selain itu, surat edaran tersebut juga melarang adanya calistung, belajar bahasa asing, adanya pemberian pekerjaan rumah, serta adanya kegiatan wisuda bagi anak usia dini. Namun yang terjadi dilapangan khususnya seluruh lembaga PAUD yang ada di kota Pematangsiantar rata-rata masih melaksanakan hal tersebut

Alasan lembaga PAUD tentang pelaksanaan calistung memang bisa berbeda satu sama lain, Berdasarkan informasi dari Kepala Bidang Pendidikan Non Formal (Kabid PNF) di Dinas Pendidikan Kota Pematangsiantar menyatakan larangan calistung keseluruh lembaga PAUD di seluruh kota Pematangsiantar, dan rata-rata satuan PAUD di Pematangsiantar melakukan penerapan proses belajar calistung didorong karena masih adanya lembaga pendidikan sekolah dasar (SD) yang masih melakukan tes untuk penerimaan siswa baru. Hal ini tentu tidak sejalan dengan PP No 17 Tahun 2010, pasal 69 butir 5 yang berisi bahwa penerimaan peserta didik kelas 1 (satu) SD/MI atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan calistung, atau bentuk seleksi lainnya.

Rata-rata lembaga PAUD kota Pematangsiantar yang melaksanakan calistung berpendapat bahwa kemampuan penyerapan otak anak yang baik harus dimanfaatkan untuk memulai membaca menulis dan berhitung, anak akan lebih siap untuk jenjang pendidikan selanjutnya, bahkan dengan mengajarkan calistung juga untuk menarik perhatian orang tua yang ingin anaknya cepat pintar demi menambah jumlah peserta didiknya. Bagi lembaga yang tidak menyelenggarakan

calistung tentu tidak ingin mengambil resiko untuk perkembangan yang baik bagi anak usia dini, karena memang perkembangan anak usia dini bukan dari segi akademis saja, tetapi juga harus mengutamakan motorik serta sikap dan perilaku peserta didik. Keragaman persepsi yang demikian itu wajar terjadi pada kalangan masyarakat awam. Namun hal demikian tidaklah tepat terjadi pada kalangan pendidik profesional khususnya tutor PAUD di kota Pematangsiantar yang memang secara khusus dipersiapkan untuk perkembangan anak usia dini demi generasi muda kota Pematangsiantar yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Tanggapan Penyelenggara atas Dilarangnya Perlakuan Kegiatan Baca, Tulis, dan Hitung di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Studi pada Satuan PAUD di Kota Pematangsiantar).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

- a. Kurangnya pengetahuan orangtua terhadap pemberian pembelajaran perkembangan anak yang sesuai dengan tahapan usianya.
- b. Kurangnya kesadaran orangtua dan pengelola PAUD akan pentingnya mengembangkan potensi peserta didik dengan bermain.
- c. Banyaknya penerimaan siswa/I baru sekolah dasar yang masih melakukan ujian tes calistung.

- d. Kurangnya pengetahuan pengelola PAUD terhadap pemberian pembelajaran berdasarkan perkembangan anak yang sesuai dengan tahapan usianya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, Fokus penelitian yang dibatasi hanya pada tanggapan pengelola atas dilarangnya perlakuan kegiatan baca, tulis, dan hitung di Lembaga pendidikan anak usia dini.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai: Bagaimana tanggapan pengelola PAUD terhadap larangan calistung ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, Tanggapan pengelola PAUD di kota Pematangsiantar terhadap larangan calistung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Bermanfaat untuk: (1) Memberikan pengetahuan dan wawasan pada pengelola PAUD untuk mengenal kesesuaian pemberian pembelajaran calistung dengan tahap tumbuh kembangpeserta didiknya (2) Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian tentang calistung di PAUD kota Pematangsiantar.

b. Manfaat Praktis

Bermanfaat untuk: (1) meningkatkan pemahaman pengelola PAUD Hasil penelitian inidiharapkan anak menjadi lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan belajaryang mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. (2) Penelitian ini sebagai sumber informasi dan referensi kajian dalam pengambilan keputusan bagi sekolah dasar menyangkut dilakukannya penyelenggaraan test untukpenerimaan siswanya.(3) Penelitian ini juga diharapkan dapat merubah pemikiran orang tua yang menganggap bahwa belajar membaca, menulis, dan berhitung adalah yang terutama, serta pengetahuan mengenai tahapan-tahapan tumbuh kembang.

